

BAB II TINJAUAN PENELITIAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, adanya penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dan acuan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian ini, dan juga digunakan sebagai referensi untuk inspirasi dalam penyusunan penelitian baru. Maka dari itu, dalam tinjauan pustaka ini peneliti menuliskan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siroy Kurniawan dengan judul penelitian “Komunikasi Ritual *Suroan* pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu”. Jenis penelitian ini deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui makna simbolik dalam ritual *suroan*, proses komunikasi sebagai komunikator penting dalam ritual *suroan*, tanggapan positif dari masyarakat terhadap ritual ini. Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *suroan* memiliki aspek religius selain sebagai alat komunikasi budaya yang memiliki banyak makna dan harus dilestarikan oleh masyarakat.
 - a. Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian komunikasi ritual dalam tradisi *suroan* di Kota Bengkulu. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan objek penelitian komunikasi ritual dalam Upacara Ruwatan Murwakala di Bojonegoro.
 - b. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pada masyarakat Kota Bengkulu, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan subjek penelitian masyarakat Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Bojonegoro.
 - c. Fokus utama dalam penelitian ini, yaitu untuk menganalisis simbol dan menjelaskan makna dari ritual *suroan*, menggali tanggapan masyarakat tentang ritual *suroan*. Sedangkan penelitian sekarang berfokus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana proses komunikasi ritual terjadi dalam Upacara Ruwatan Murwakala yang

dilaksanakan di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

- 2) Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayang Wahyuningtiyas dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Tradisi Ruwatan Massal Murwakala di Padepokan Seni Kirun Madiun”. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan antropologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ruwatan Massal Murwakala adalah keyakinan masyarakat kejawaan yang digunakan sebagai ritual untuk tolak bala dan membuang sial bagi anak penyandang *sukerta*. Masyarakat yang percaya dalam tradisi ini menganggap Ruwatan penting dan wajib dilakukan. Sebagian masyarakat yang melakukan Ruwatan ini dengan berbagai tujuan yang berbeda-beda, seperti ingin segera mendapatkan jodoh, menghindarkan diri dari kesialan, melestarikan tradisi. Bagi orang yang sudah melakukan Ruwatan akan merasa ada ketenteraman dalam diri.
 - a. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang memiliki persamaan, yaitu menggunakan objek penelitian Ruwatan Murwakala.
 - b. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pada Padepokan Seni Kirun, Desa Bagi, Madiun. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan subjek penelitian dari masyarakat Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Bojonegoro.
 - c. Fokus utama dalam penelitian terdahulu, yaitu prosesi pelaksanaan tradisi Ruwatan, makna Ruwatan, alasan masyarakat melaksanakan tradisi Ruwatan, dan manfaat dari tradisi Ruwatan. Sedangkan penelitian sekarang berfokus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana proses komunikasi ritual terjadi dalam Upacara Ruwatan Murwakala yang dilaksanakan di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.
- 3) Penelitian terdahulu yang dilakukan Rizki Widi Oktavia dkk dengan judul “Makna Upacara Ruwatan Anak Rambut Gimbal Bagi Pemangku Adat Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara Melalui Perspektif Komunikasi Ritual”. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemangku adat di Desa Dieng Kulon, memaknai anak rambut gimbal sebagai anak yang istimewa. Mereka percaya bahwa anak-anak ini adalah titisan Kyai Kolodete dan memiliki hubungan dengan Ratu Pantai Selatan. Upacara Ruwatan anak rambut gimbal dilakukan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi anak-anak tersebut, serta sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi yang telah ada secara turun-temurun. penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunikasi ritual dalam upacara tersebut, dimana simbol-simbol dan rangkaian upacara mencerminkan keyakinan bersama masyarakat. Ketaatan masyarakat dalam menjalankan upacara sesuai dengan arahan pemangku adat menunjukkan komitmen mereka terhadap tradisi dan kepercayaan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dan memahami makna yang terkandung dalam upacara Ruwatan anak rambut gimbal.

- a. Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian upacara Ruwatan anak rambut gimbal, yang merupakan tradisi dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Dataran Tinggi Dieng. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan objek penelitian komunikasi ritual dalam Upacara Ruwatan Murwakala di Bojonegoro.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pemangku adat di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan subjek penelitian masyarakat Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Bojonegoro.
- c. Fokus utama dalam penelitian terdahulu, yaitu untuk mengetahui, menganalisis, dan menginterpretasikan makna upacara Ruwatan anak rambut gimbal bagi pemangku adat di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara, melalui perspektif komunikasi ritual. Sedangkan penelitian sekarang berfokus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana proses komunikasi ritual terjadi dalam Upacara Ruwatan Murwakala yang dilaksanakan di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

2.2 Proses Komunikasi

Pada dasarnya, proses komunikasi merupakan salah satu cara individu (komunikator) menyampaikan pikiran atau perasaan kepada individu lain (komunikan). Pikiran tersebut dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan berbagai hal lain yang muncul dalam benaknya (Effendy, 2000). Proses komunikasi merupakan fase interaksi dimana informasi dikirim, diterima, dan diproses. Penting dalam memilih jenis saluran yang tepat untuk menyampaikan informasi dimulai dengan pengiriman pesan oleh komunikator. Saluran ini dapat berupa verbal seperti, menggunakan percakapan langsung atau tulisan. Jika saluran nonverbal seperti, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Proses komunikasi bisa dipahami melalui tahapan-tahapan dan konsep-konsep terkait dengan proses komunikasi itu sendiri (Moerdjati, 2012). Untuk memastikan bahwa pesan telah diterima dengan benar dan memahami maknanya dengan tepat, harus memberikan umpan balik pada langkah berikutnya. Proses terjadinya komunikasi memiliki enam tahapan sebagai berikut:

- 1) Pengirim mempunyai sebuah ide
- 2) Pengirim menjadikan ide sebagai suatu pesan
- 3) Pengirim memberikan pesan
- 4) Pengirim mendapatkan pesan
- 5) Pengirim mengartikan/memahami pesan
- 6) Penerima memberikan umpan balik ke pengirim

Proses komunikasi yang berhasil memerlukan serangkaian tahapan yang terstruktur serta dukungan dari berbagai unsur komunikasi (W. Kustiawan, 2022). Maka dari itu, memahami dan menerapkan tahapan serta proses komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan interaksi yang diinginkan.

2.3 Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual adalah cara berkomunikasi untuk berinteraksi dengan individu atau kelompok lain, dimana ada makna yang mendalam dalam setiap tindakan, simbol, dan kata yang diucapkan. Komunikasi ritual disebut dengan istilah komunikasi ekspresif, dalam pandangannya kegiatan komunikasi ritual berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*) (McQuail, 2000). Untuk menghasilkan komunikasi

dibutuhkan elemen pertunjukkan. Simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi ritual sebagai simbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan upacara dan perayaan. Ritual identik dengan kebiasaan (*habbit*) atau sebuah rutinitas yang masih sering dilakukan (Rothenbuhler, 1998).

Dalam ritual menghubungkan manusia dengan alam semesta, leluhur, dan generasi berikutnya. Ritual dapat membantu masyarakat mempresentasikan nilai-nilai mereka, mempertahankan identitas budaya, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam komunikasi ritual merupakan jendela bagi generasi muda untuk mendapatkan pemahaman budaya. Komunikasi ritual termasuk cara seseorang menunjukkan komitmennya terhadap tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, dan agama. Komunikasi ritual, penggunaan bahasa dilakukan melalui lisan. Oleh sebab itu, sangat penting memahami bahwa komunikasi ritual mencakup aspek emosional dan spiritual dari segi ucapan dan tindakan.

Ritual sebagai tindakan turun temurun dalam mempertahankan warisan budaya dan memelihara identitas budaya. Ritual mengacu pada tindakan sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (Couldry, 2005). Komunikasi ritual berhubungan erat dengan identitas sistem keagamaan dan keyakinan masyarakat (Yenrizal, 2010). Komunikasi ritual terkadang bersifat mistik, karena perilaku dan tindakan orang di dalam komunitas sering kali sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh orang dari luar komunitas. Komunikasi ritual akan tetap dilakukan sepanjang zaman, karena merupakan kebutuhan manusia meskipun bentuknya berubah dengan seiring waktu untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai individu, anggota, komunitas tertentu, makhluk sosial, dan anggota alam semesta (Manafe, 2011). Komunikasi ritual dilakukan dengan upacara-upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang dilakukan oleh komunitas (Mulyana, 2005). Ritual telah menjadi bagian dari tradisi dan adat istiadat masyarakat Indonesia, dan dapat dianggap sebagai bagian dari kekayaan lokal masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai untuk membangun kehidupan bersama-sama. Oleh sebab itu, ritual telah mendominasi kehidupan sehari-hari manusia. Kelompok masyarakat melestarikan adat dan budaya mereka melalui pelaksanaan ritual (Rumahuru, 2021). Ritual pada dasarnya adalah serangkaian kata dan tindakan yang dilakukan oleh pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan, dan perlengkapan tertentu, di tempat

tertentu, dan waktu tertentu untuk menjalankan upacara. Semua bentuk ritual adalah suatu hal komunikatif dan dianggap sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu dalam konteks sosial. Dalam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berhubungan yaitu, komunikasi (*communication*), komuni/perayaan (*communion*), dan bersama-sama (*common*) (Couldry, 2005).

Penggunaan simbol yang kaya makna dan konteks budaya yang mendalam sering kali menyebabkan pesan tersembunyi dan membingungkan dalam komunikasi ritual. Meskipun ritual merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai dan keyakinan tertentu, banyak elemen dalam ritual yang dapat menafsirkan secara berbeda oleh setiap individunya. Misalnya dalam upacara adat, penggunaan warna, gerakan, musik yang memiliki arti khusus bagi masyarakat lokal, namun makna tersebut mungkin tidak langsung terlihat atau bahkan menimbulkan kebingungan. Biasanya simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga memberi orang kesempatan untuk berpikir dan merenungkan pengalaman mereka sendiri untuk menemukan makna yang sesuai dengan konteks hidup mereka. Karena hal tersebut, agar dapat mengapresiasi dan memahami makna yang lebih dalam dari ritual, maka harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang simbolisme dan konteksnya.

2.2.1 Ciri-ciri Komunikasi Ritual

Terdapat beberapa ciri atau karakteristik dari Komunikasi Ritual (Hammad I. , 2006) dalam Yernia Djefri Manafe Komunikasi ritual memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Komunikasi ritual terkait dengan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, dan bersahabat dalam suatu kelompok yang memiliki keyakinan yang sama.
- 2) Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk menyampaikan pesan, tetapi untuk menjaga keutuhan masyarakat.
- 3) Komunikasi dibentuk, tidak secara langsung untuk menyampaikan informasi, tetapi untuk mewakili atau memulihkan kepercayaan masyarakat.
- 4) Pola komunikasi ibarat ritual sakral dimana setiap orang bertemu dan berkumpul (misalnya doa bersama-sama, menyanyi, dan kegiatan lainnya).

- 5) Tujuan penggunaan bahasa, baik artifisial (buatan) maupun simbolik (biasanya dalam bentuk tarian, permainan, cerita, dan ucapan lisan) adalah untuk mengkonfirmasi menggambarkan sesuatu yang dianggap penting.
- 6) Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diharapkan untuk terlibat dalam ritual, bukan hanya menjadi pengamat atau penonton.
- 7) Agar komunikasi menjadi larut dalam proses simbol komunikasi harus didasarkan pada tradisi yang unik, asli, dan baru bagi mereka.
- 8) Komunikasi ritual bergantung kepada pemahaman dan perasaan masyarakat. Fokus dalam komunikasi ini terhadap kepuasan alami/hakiki dari pengirim atau penerima.
- 9) Komunikasi ritual memiliki dua jenis pesan yang bersifat tersembunyi (*latent*) dan membingungkan-bermakna ganda (*ambiguous*). Hal ini tergantung pada asosiasi dan simbol komunikasi yang digunakan oleh setiap budaya.
- 10) Sangat sulit untuk membedakan media dan pesan, karena media dapat berfungsi sebagai pesan.
- 11) Simbol dimaksud untuk menggambarkan konsep dan prinsip yang terkait dengan keramah-tamahan, upacara penyembahan atau perayaan, dan persekutuan.

Adanya ciri-ciri dalam komunikasi ritual penting untuk mencerminkan fungsi dan peranan komunikasi dalam konteks sosial budaya. Ciri-ciri dapat membantu untuk memahami bagaimana individu dan kelompok dalam berinteraksi secara mendalam. Kebersamaan dan partisipasi masyarakat menjadi inti dari komunikasi ritual. Dalam komunikasi ritual terdapat dimensi spiritual atau sakral sudah melekat. Individu dapat terhubung pada sesuatu yang lebih besar seperti tuhan, leluhur, dan alam semesta.

2.2.2 Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi dari komunikasi ritual sebagai salah satu cara untuk memperkuat komunitas atau masyarakat melalui upacara secara bersama-sama. Komunikasi ritual bukan hanya tentang menyebarkan pesan, tetapi lebih kepada menjaga kepercayaan dan budaya bersama dalam bermasyarakat (S. Duryatmo, 2023). Komunikasi ritual berfungsi sebagai penegasan identitas individu maupun

komunitas berkelompok melalui upacara, pernikahan, dan perayaan keagamaan (Manafe, 2011). Komunikasi ritual juga berfungsi untuk menjaga keutuhan sosial dengan berbagai nilai-nilai budaya masyarakat. Komunikasi ritual untuk menjaga komitmen terhadap tradisi agama, komunitas, negara, bangsa, keluarga dan suku yang dimiliki. Dengan komitmen tersebut komunikasi ritual berfungsi untuk menjaga tradisi yang sudah dimiliki sejak dulu hingga saat ini. Fungsi komunikasi ritual sebagai cara untuk tetap menjaga keutuhan komunitas atau masyarakat. Fungsi komunikasi ini berkaitan dengan komunikasi ekspresif, tetapi cara penyampaiannya sering kali dilakukan secara kolektif. Kegiatan ritual yang melibatkan beberapa individu berkumpul dalam satu kegiatan yang dapat memperkuat ikatan sosial diantara setiap individunya (Masdul, 2018). Dengan hal tersebut dapat menjadi sarana mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam komunikasi ritual. Setiap individu dapat mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka dalam proses komunikasi ritual yang dilaksanakan.) Empat fungsi utama yang pertama untuk menginformasikan (*inform*), mendidik (*educate*), menghibur (*entertain*), dan mempengaruhi (*influence*) (Effendy, 2000).

2.2.3 Unsur-unsur Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan proses simbolik yang memperkuat makna bersama melalui tindakan-tindakan yang disusun secara terstruktur. Berdasarkan pemikiran (Carey, 1989) (Rothenbuhler, 1998) (Stephen W. Littlejohn, 2017) komunikasi ritual tidak memiliki unsur dalam bentuk daftar teknis, namun praktik ritual selalu tersusun atas komponen-komponen pokok yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi bernuansa sakral. Oleh karena itu, unsur-unsur komunikasi ritual dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Peserta Ritual (*Participants*)

Ritual selalu melibatkan individu atau kelompok yang menjalankan, memimpin, maupun mengikuti rangkaian tindakan. Peserta ritual adalah elemen penting karena interaksi mereka membentuk hubungan sosial dan makna budaya (Rothenbuhler, 1998). Dalam Upacara Ruwatan Murwakala, peserta ritual meliputi, dalang, peserta ruwatan, panitia, dan masyarakat.

2) Tindakan Simbolik (*Symbolic Acts*)

Komunikasi ritual dibangun melalui serangkaian tindakan simbolik yang memiliki makna diluar tindakan fisiknya (Carey, 1989). Dalam konteks Upacara Ruwatan, tindakan simbolik meliputi pembacaan doa atau mantra, pagelaran wayang, serta prosesi penyucian diri. Setiap tindakan berfungsi menyampaikan pesan spiritual kepada peserta.

3) Objek Simbolik (*Object Symbolic*)

Objek seperti sesaji atau media tertentu yang berfungsi sebagai simbol yang memperkuat makna (Rothenbuhler, 1998). Pada Ruwatan Murwakala objek simbolik meliputi kembang setaman, tumpeng, *cok bakal*, dan lain sebagainya. Objek ini bukan sekedar benda fisik, tetapi memiliki fungsi komunikatif dalam menyampaikan pesan sakral.

4) Ruang dan *Setting* Sakral (*Sacred Space*)

Setiap tindakan ritual membutuhkan ruang yang dipandang sakral agar tindakan simbolik memperoleh legitimasi kultural (Couldry, 2005). Kayangan Api sebagai lokasi Ruwatan Murwakala berfungsi sebagai ruang sakral yang meningkatkan intensitas simbolik dan memperkuat keyakinan peserta terhadap efektivitas ritual.

5) Pola Tindakan yang Terseruktur dan Berulang (*Patterned and Repeated Actions*)

Ritual sebagai “*patterned behavior*” yaitu tindakan yang memiliki alur tertentu dan selalu diulang sesuai aturan (Rothenbuhler, 1998). Ruwatan Murwakal memiliki urutan tetap dan berulang dari setiap prosesinya. Pengulangan ini menciptakan stabilitas makna dan menjaga tradisi secara turun-temurun.

6) Makna Bersama (*Shared Meaning*)

Inti komunikasi ritual adalah pembentukan makna bersama diantara para peserta (Carey, 1989). Dalam Upacara Ruwatan Murwakala, makna bersama ini hadir melalui kepercayaan dan keyakinan masyarakat tentang penyucian diri, perlindungan dari Batara Kala, serta hubungan spiritual leluhur, Tuhan, dan alam.

7) Transmisi Nilai Budaya (*Cultural Transmission*)

Ritual merupakan mekanisme untuk meneruskan nilai budaya dari generasi ke generasi (Stephen W. Littlejohn, 2017). Ruwatan Murwakala berfungsi sebagai media pelestarian budaya tentang pembersihan diri secara spiritual.

2.2.4 Proses Komunikasi Ritual

Proses komunikasi ritual merupakan rangkaian praktik komunikasi yang berlangsung melalui tindakan simbolik, partisipasi kolektif, serta pengulangan ritual yang dimaknai bersama oleh suatu komunitas. Berbeda dengan proses komunikasi linear yang menekankan pada penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, proses komunikasi ritual lebih berfokus pada keterlibatan bersama pelaku ritual dalam membangun dan memelihara makna sosial dan budaya.

(Carey, 1989) memandang komunikasi ritual sebagai proses di mana makna tidak disampaikan secara informatif, melainkan dihadirkan melalui praktik budaya yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks ini, komunikasi dipahami sebagai proses berbagi (*sharing*), partisipasi, dan pembentukan makna bersama (*shared meaning*) yang memperkuat keberlangsungan kehidupan sosial.

Proses komunikasi ritual berlangsung melalui beberapa unsur utama, yaitu pelaku ritual, simbol dan media budaya, ruang dan waktu sakral, serta partisipasi kolektif. Pelaku ritual tidak hanya berperan sebagai pengirim atau penerima pesan, tetapi sebagai partisipan aktif yang terlibat dalam seluruh rangkaian tindakan ritual. Simbol dan media budaya, seperti mantra, sesaji, atau pertunjukan ritual, berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang dipahami berdasarkan kesepakatan budaya.

Selain itu, proses komunikasi ritual juga berlangsung dalam ruang dan waktu yang dianggap sakral. Pemilihan ruang dan waktu tertentu membedakan praktik ritual dari aktivitas sehari-hari, sehingga memungkinkan terjadinya pemaknaan simbolik yang lebih mendalam. Melalui pengulangan ritual secara turun-temurun, makna yang terkandung dalam ritual tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, proses komunikasi ritual dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang tidak berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan, melainkan pada pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan makna budaya dan sosial dalam suatu komunitas. Konsep ini relevan untuk menganalisis praktik komunikasi dalam Upacara Ruwatan Murwakala yang sarat dengan simbol, partisipasi, dan nilai budaya.

2.4 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.4.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Bentuk komunikasi verbal sering digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, komunikasi verbal dapat diartikan sebagai penyampaian pesan melalui bahasa. Bentuk dari komunikasi verbal bisa berupa percakapan langsung maupun tulisan sebagai sarana penyampaian pesan. Komunikasi lisan dapat disampaikan dengan mengucapkan kata-kata secara langsung kepada lawan bicara, umumnya, komunikasi ini berlangsung saat individu yang terlibat berada dalam situasi tatap muka. Sedangkan, komunikasi tertulis dapat disampaikan melalui media tulisan, misalnya dalam kegiatan surat-menyurat, penggunaan pos, e-mail dan bentuk media lainnya.

Melalui komunikasi verbal, manusia dapat menjelaskan sesuatu pesan secara konkret, mengajukan pertanyaan, menegaskan pendapat, dan menyampaikan nilai-nilai tradisi budaya secara turun-temurun. Dalam konteks Ruwatan Murwakala komunikasi verbal menjadi elemen utama yang mengandung nilai simbolik dan spiritual. Dalang atau pemimpin Ruwatan menggunakan bahasa tertentu, yaitu Bahasa Jawa Kuno untuk membacakan mantra/doa, serta narasi pewayangan. Setiap kata yang diucapkan memiliki diyakini dapat membawa keselamatan bagi peserta Ruwatan.

Komunikasi verbal merupakan proses penting dalam kehidupan sosial dan budaya pada manusia. Komunikasi verbal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan secara rasional, tetapi juga sebagai sarana

pembentukan makna sosial, moral, dan spiritual. Melalui komunikasi verbal, tradisi, nilai, dan kepercayaan masyarakat dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, komunikasi verbal memiliki posisi sentral dalam menjaga kelestarian budaya.

2.4.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal lebih sering digunakan dibandingkan dengan komunikasi verbal, karena hampir setiap interaksi manusia otomatis melibatkan ekspresi nonverbal. Hal ini membuat komunikasi nonverbal bersifat konstan dan selalu ada dalam proses komunikasi (A. Nurdin, 2013). Bentuk komunikasi ini mencakup berbagai tindakan manusia yang sengaja ditunjukkan dan dapat ditafsirkan sesuai tujuan dan berpotensi menimbulkan umpan balik dari penerima pesan. Umumnya komunikasi nonverbal ini dapat disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh (gestur), intonasi suara, kontak mata, dan sentuhan. Fungsi dari komunikasi nonverbal ini dapat menambahkan dimensi emosional, mengungkapkan perasaan, dan memperjelas pesan.

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk perilaku selain kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi nonverbal sering kali muncul secara spontan dan bahkan lebih dominan dibandingkan komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal memiliki fungsi penting dalam memperkuat dan memperjelas. Dalam upacara adat seperti Ruwatan Murwakala di Kayangan Api, komunikasi verbal memiliki peran yang sangat kuat, karena sebagian besar pesan spiritual disampaikan melalui simbol dan tindakan ritual. Gerakan dalang saat memainkan wayang, pemberian dan penataan sesaji, potong rambut, dan siraman merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna pembersihan dan penyucian diri, dan permohonan keselamatan.

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang bermakna. Dalam konteks budaya dan spiritual, komunikasi nonverbal berfungsi untuk membangun suasana sakral dan memperkuat nilai-nilai keagamaan.

Komunikasi nonverbal tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan budaya, karena dengan menggunakan simbol dan tindakan, masyarakat dapat mengekspresikan identitas budaya mereka secara mendalam.

2.5 Upacara Ruwatan Murwakala

Upacara Ruwatan Murwakala ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena ritual ini memiliki tujuan untuk membersihkan manusia dari pengaruh jahat atau *sukerta*. Arti dalam *sukerta* ini memiliki cerita tentang keadaan dimana seseorang dihadapkan pada kesulitan dan permasalahan dalam hidupnya. Ritual ini biasanya dilakukan terhadap manusia yang diyakini terkena kesialan atau kemalangan. Ruwatan merupakan upacara pembersihan diri atau melepaskan dari penderitaan akan terkena sial (Rahmat, 2018). Dalam suatu keluarga yang memiliki anak dengan golongan *sukerta* akan merasa khawatir terhadap status anaknya tersebut, karena dipercaya bahwa kondisi *sukerta* tersebut akan terancam dimangsa oleh Batara Kala, sebagai raksasa yang disimbolkan sebagai marabahaya dalam kepercayaan adat Jawa (Mariani, 2016). Upacara Ruwatan dipandang sebagai sarana untuk membebaskan para *sukerta*, yaitu anak-anak yang dianggap membawa sial atau diyakini memiliki jiwa yang dapat dimakan oleh Batara Kala. Ruwatan merupakan warisan upacara tradisional Masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih dilestarikan (Lestari, 2020). Upacara Ruwatan Murwakala merupakan salah satu ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kaya akan tradisi peninggalan nenek moyang, karena itu masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan Jawa. Nilai kebudayaan Jawa ada dibalik simbol-simbol dari sebuah ritual. Upacara Ruwatan ini merupakan tradisi Jawa penuh dengan makna yang terkandung di dalamnya (Wardani, 2020). Upacara ini memiliki karakteristik yaitu, dalam setiap pelaksanaan ritual ini ada pagelaran wayang di dalamnya. Ruwatan Murwakala tidak hanya sebagai ritual pembersihan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Jawa. Upacara ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan lingkungan spiritual dan memperkuat ikatan sosial antar masyarakat. Dengan ini, Ruwatan Murwakala menjadi bagian dari identitas budaya Jawa yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Ruwatan adalah salah satu upacara adat Jawa yang

menarik untuk diteliti, terutama berkaitan dengan konsep yang mendasari pelaksanaannya serta tata cara yang diikuti dalam upacara tersebut (Rukiyah, 2017).

Pelaksanaan Ruwatan Murwakala melibatkan rangkaian ritual dengan simbolisme. Salah satu elemen utamanya yaitu pertunjukan/pagelaran wayang kulit dengan lakon Murwakala yang menggambarkan perjuangan melawan Batara Kala, seorang yang sering dikaitkan dengan kesialan atau kemalangan. Dengan adanya upacara ini, masyarakat diingatkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual serta menghindari perilaku yang mendatangkan kesialan. Dalam mantra-mantra yang dibacakan masyarakat percaya bahwa keyakinan terhadap kekuatan spiritual dapat menangani masalah hidup. Upacara ini membantu melepaskan diri dari penderitaan dan memulai babak baru dalam hidupnya. Orang yang sudah diruwat diharapkan mengalami perbaikan dalam hidupnya setelah melakukan Ruwatan. Selain itu juga, diharapkan memiliki kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari pengaruh negatif. Dengan melakukan Ruwatan Murwakala akan memperkuat keyakinan masyarakat terhadap kemampuan ritual untuk membawa perubahan. Tujuan utama dilakukannya tradisi Upacara Ruwatan Murwakala sebagai cara untuk membebaskan dari pengaruh negatif atau buruk. Masyarakat percaya saat melakukan tradisi Ruwatan ini dapat dibebaskan dari pengaruh jahat, bahaya dan kesialan dalam hidup (Zaman, 2024).

2.6 Basic Teori

Penelitian ini menggunakan teori dari (Carey, 1989) yang membedakan komunikasi dalam dua pandangan perspektif utama, yaitu *transmission view of communication* dan *ritual view of communication*. *Transmission view of communication* memandang komunikasi sebagai proses pengiriman pesan untuk mengontrol atau mempengaruhi penerima. Sementara itu, *ritual view of communication* memandang komunikasi sebagai proses simbolik yang berfungsi untuk memelihara kebudayaan dan kehidupan sosial.

Menurut (Carey, 1989), komunikasi ritual tidak berorientasi pada penyampaian informasi, melainkan pada proses berbagai makna (*shared meaning*), partisipasi (*participation*), pemeliharaan tatanan sosial (*maintenance of society*), simbol dan praktik budaya. Komunikasi dalam perspektif dipahami sebagai praktik yang

mengikat individu dalam suatu komunitas melalui simbol, tindakan, dan kepercayaan yang dilakukan secara bersama.

2.6.1 Komunikasi Sebagai Ritual

Menurut (Carey, 1989) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai ritual menekankan pada aspek kebersamaan dan pengalaman bersama. Komunikasi tidak dipahami sebagai sarana untuk mengirim pesan dari satu pihak ke pihak lain, tetapi sebagai aktivitas simbolik yang menciptakan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. Dalam konteks komunikasi ritual, yang menjadi fokus bukanlah pesan yang disampaikan, melainkan tindakan komunikasi itu sendiri. Aktivitas komunikasi dilakukan secara berulang dan melibatkan partisipasi banyak pihak, sehingga menciptakan keterikatan sosial. Komunikasi sebagai ritual juga bersifat representasional, dimana simbol-simbol budaya digunakan untuk mengekspresikan nilai dan kepercayaan masyarakat. Dalam Upacara Ruwatan Murwakala, komunikasi ritual dapat dilihat melalui rangkaian prosesi, penggunaan simbol-simbol ritual, serta keterlibatan dalang dan peserta ritual yang secara bersama-sama menjalankan praktik budaya.

2.6.2 Makna Bersama (*Shared Meaning*)

Konsep *shared meaning* atau makna bersama merupakan inti dari *ritual view of communication*. Menurut (Carey, 1989), komunikasi ritual memungkinkan individu dalam suatu komunitas untuk berbagi dan meneguhkan makna yang sama terhadap realitas sosial dan budaya mereka. Makna dalam komunikasi ritual tidak bersifat individual, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan partisipasi kolektif. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual memiliki arti tertentu yang dipahami bersama oleh anggota komunitas. Pemahaman bersama inilah yang menjadikan ritual memiliki kekuatan sosial dan budaya. Dalam Upacara Ruwatan Murwakala, makna bersama terbentuk melalui pemahaman kolektif terhadap simbol-simbol ritual, cerita pewayangan, serta tujuan ruwatan sebagai upaya pembebasan dari malapetaka dan energi negatif. Makna tersebut tidak hanya dipahami secara individu, tetapi dihayati bersama oleh seluruh pelaku ritual.

2.6.3 Partisipasi dalam Komunikasi Ritual (*Participation*)

Partisipasi merupakan elemen penting dalam komunikasi ritual. (Carey, 1989) menekankan bahwa komunikasi ritual hanya dapat berlangsung apabila terdapat

keterlibatan aktif dari para pelaku ritual. Partisipasi ini tidak selalu berupa komunikasi verbal, tetapi juga melalui kehadiran, tindakan simbolik, dan kepatuhan terhadap tata cara ritual. Dalam konteks ritual, partisipasi berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Setiap individu yang terlibat dalam ritual menjadi bagian dari proses pembentukan makna dan pemeliharaan nilai budaya. Pada Upacara Ruwatan Murwakala, partisipasi terlihat dari keterlibatan dalang, peserta ruwatan yang mengikuti rangkaian prosesi ritual. Melalui partisipasi tersebut, komunikasi ritual berlangsung sebagai pengalaman kolektif yang bermakna.

2.6.4 Pemeliharaan Tatanan Sosial (*Maintenance of Society*)

Salah satu fungsi utama komunikasi ritual menurut (Carey, 1989) adalah *maintenance of society*, yaitu pemeliharaan tatanan sosial. Komunikasi ritual berperan dalam menjaga nilai, norma, dan struktur sosial dalam masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual secara berulang, masyarakat memperkuat kembali nilai-nilai budaya yang dianggap penting. Ritual menjadi sarana untuk menegaskan keteraturan sosial dan menjaga kesinambungan antara generasi terdahulu dan generasi berikutnya. Dalam Upacara Ruwatan Murwakala, fungsi dari pemeliharaan tatanan sosial tercermin dalam upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi, menjaga keseimbangan kehidupan sosial, serta memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat.

2.6.5 Simbol dan Praktik Budaya dalam Komunikasi Ritual (*Cultural symbols and Practies*)

Simbol merupakan elemen utama dalam komunikasi ritual. (Carey, 1989) menegaskan bahwa ritual dipenuhi oleh simbol-simbol yang mengandung makna budaya dan sosial. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai dan kepercayaan masyarakat. Praktik budaya dalam ritual melibatkan tindakan-tindakan simbolik yang dilakukan secara terstruktur dan berulang. Melalui praktik tersebut, makna budaya diwariskan dan dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam Upacara Ruwatan Murwakala, simbol-simbol seperti wayang kulit, mantra, sesaji, serta peran dalang merupakan bagian dari praktik komunikasi yang sarat makna.

Simbol dan praktik budaya tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk memahami dan menghayati tujuan ritual secara kolektif.

2.7 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat membantu peneliti untuk membuat batasan tentang apa yang akan diteliti. Fokus penelitian ini yaitu untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana proses komunikasi ritual terjadi dalam Upacara Ruwatan Murwakala di desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Ruwatan Murwakala memiliki nilai-nilai budaya dan spiritual yang kaya dan komunikasi merupakan bagian penting dalam menyampaikan makna dan tujuan setiap tahapan ritual. Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi ritual dalam Upacara Ruwatan Murwakala di Kayangan Api Bojonegoro, khususnya bagaimana simbol-simbol ritual, peran dalang serta partisipasi peserta membentuk makna bersama.

Penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang proses komunikasi yang terjadi selama Upacara Ruwatan Murwakala di Kayangan Api Bojonegoro. Dengan interaksi sosial yang terjadi diharapkan dapat diketahui berapa pentingnya ritual sebagai Upaya penyucian diri dan sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa. Hal ini relevan dengan era modern saat ini, karena pelestarian tradisi menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi generasi muda.

2.8 Asumsi Dasar

Asumsi dasar peneliti menggunakan yang terdiri dari fakta temuan penelitian. Proses komunikasi ritual Upacara Ruwatan Murwakala yang merupakan bagian dari tradisi ritual di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro akan menjadi subjek penelitian. Menurut penelitian ini, ritual mengandung proses komunikasi yang baik antar manusia dengan tuhan maupun manusia dengan alam. Misalnya, pagelaran wayang kulit untuk menyampaikan pesan moral melalui cerita Batara Kala. Ritual ini juga memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat yang ditunjukkan dari sungkeman dan siraman yang dilakukan setelah pagelaran wayang kulit.